

**PENGUATAN KARAKTER ANAK MUSLIM MODERAT
DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH**

Muhammad Ali Rohmad, Syaikh Rozi, Ainul Yaqin

FAI Universitas Islam Majapahit Mojokerto

alirohmad86@unim.ac.id

Abstract: *This article is the result of a study that depicts the efforts of schools in strengthening the character of moderate Muslim children to prevent bullying behavior in schools. These efforts are relevant to government policies in encouraging the implementation of the Child Friendly School (SRA) program. The research process that produced this article was carried out qualitatively using interactive model data analysis techniques as developed by Miles and Huberman. Based on the results of the study, it can be concluded that bullying is carried out by stronger students against students who are weaker psychologically and physically when there is no teacher at school. The psychological impact of bullying is that students who are bullied feel stressed, inferior, hurt, sad, and frustrated, so they are reluctant and sometimes even afraid to go to school. The solution so that students do not do bullying is to intensively instill the character of Moderate Muslim Children in students, because among its characteristics are upholding noble character, tolerance, and not being discriminatory. The planting method is the pilot method, problem solving, and synchronic-analytic.*

Keywords: *Character, Moderate Muslim Children, Bullying*



PENDAHULUAN

Tindakan perundungan dan kekerasan yang terjadi pada siswa sampai hari ini masih saja terjadi. Mulai dari yang ringan sampai yang berat, mulai dalam bentuk fisik dan juga secara verbal seperti tindakan body shaming. Walaupun tidak terlihat secara fisik, bullying secara verbal juga dapat membahayakan jiwa korbannya seperti timbulnya trauma dan rasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan orang lain. Sebuah hubungan yang sehat itu sendiri tanpa harus ada tindakan semacam intimidasi, pengejekkan, ataupun itu yang merujuk pada sebuah tindakan bullying. Bullying merupakan sebuah tindakan kekerasan individu terhadap individu lainnya atau sekelompok orang terhadap individu yang tidak bisa mempertahankan dirinya yang dilakukan secara fisik ataupun pelemahan terhadap psikologis diri individu tersebut. Coloroso memiliki pendapat mengenai pengkategorian bullying menjadi beberapa bentuk, seperti bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional.¹ Terkadang pelaku bullying melakukan tindakan tersebut karena ingin menunjukkan identitas dirinya atau kelompoknya. Dan korban bullying biasanya adalah individu yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan, untuk melawan sendiri korban tidak mampu melakukannya.²

Korban bullying akan memiliki beban psikologis yang sangat berat, dan siswa yang menjadi korban untuk menghindari pelaku bullying terkadang memilih tidak masuk sekolah atau meminta pindah dari sekolah tersebut. Dan lebih parahnya ketika yang dilakukan bullying fisik mengakibatkan bekas luka fisik dari korban dan ada pula yang sampai meninggal dunia. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Meski secara fisik dan daya belajar anak baik bahkan memiliki prestasi. Namun ketika menghadapi realitas, anak-anak tidak siap. Sehingga terjadi gejala yang menyebabkan pelemahan mental yang dapat bereaksi agresif seperti bullying. Umumnya bullying adalah perbuatan berulang-ulang yang dilakukan anak. Ada juga kasus seorang remaja berusia 15 tahun di Batam, Kepulauan Riau (Kepri), tewas diduga dipukul teman sendiri. Peristiwa ini diduga berawal dari bully atau ejekan terhadap tubuh remaja 16 tahun yang menjadi terduga pelaku.³

¹ Coloroso, Barbara. 2003. *Stop Bullying : Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Terj: Santi Indra Astuti. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.

² M. Shidiq Al Fatoni & Denok S., *Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik*, Jurnal BK UNESA, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2013, hal. 397-406

³<https://news.detik.com/berita/d-5154827/remaja-di-batam-tewas-dipukul-teman-diduga-gegara-body-shaming>

Dalam UU Perlindungan Anak, pengobatan kesehatan anak secara komprehensif dilakukan baik melalui promosi, rehabilitasi, dan pengobatan. Dengan maraknya fenomena bullying menjadi kesempatan implementasi pasal 44. Di mana pada ayat 1 dinyatakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menyediakan fasilitas dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang komprehensif bagi anak agar setiap anak memperoleh derajat kesehatan yang optimal sejak dalam kandungan. Sedangkan pada ayat 4 dinyatakan upaya kesehatan yang komprehensif sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diselenggarakan secara percuma-cuma bagi keluarga yang tidak mampu. Berdasarkan undang-undang perlindungan anak dan undang-undang kesehatan penanganan anak tersebut harus dilakukan secara tuntas. Dengan peran para psikolog yang memiliki metode yang baik dalam membaca kejiwaan anak dengan metode menulis, menggambar, wawancara, dan pendekatan personal dalam menggambarkan kejiwaan anak anak, dapat membantu sekolah, guru konseling dan orang tua menyelamatkan anak-anak mereka dari bullying.⁴

Fenomena kekerasan sering terjadi ketika anak terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah, dari internet yang semakin bebas diakses. Artinya mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian. Luka fisik bisa dicari obatnya, namun luka batin sangat tidak mudah dicari obatnya. Bahkan tidak kelihatan.⁵ Maka semangat Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam melihat anak-anak yang melakukan kejahatan, dalam hukum bukan sebagai subyek hukum, melainkan pasti ada penyebab penyertanya. Selain itu pasal 9 Undang Undang nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

Adapun penanaman karakter anak muslim moderat diharapkan bisa hadir menjadi solusi dari beberapa permasalahan di atas, karena diantara ciri-ciri muslim moderat pada anak adalah menjunjung tinggi akhlak mulia, toleran, dan tidak bersikap diskriminatif. Namun apakah siswa dengan segala situasi dan kondisi yang berbeda beda, akan mampu secara keseluruhan memiliki akhlak mulia, toleran, dan tidak bersikap diskriminatif. Maka kajian tentang penguatan karakter anak muslim moderat dalam mencegah perilaku bullying di sekolah sangat perlu untuk

⁴ <https://jabar.tribunnews.com>, 10 Februari 2020

⁵ <https://kumparan.com/curhatan-perempuan/viral-di-twitter-curhatan-anak-smp-korban-body-shaming-yang-dipanggil-badak-lsrGMS9opd/full>



dilakukan. Upaya tersebut relevan dengan kebijakan pemerintah dalam mendorong implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif dengan mendalami perilaku siswa yang pernah melakukan tindakan bullying. Subjek penelitian kualitatif adalah yang bisa memenuhi untuk menjadi bahan penelitian dengan kriteria yang telah ditetapkan dan bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi data yang dibutuhkan sebanyak mungkin. Karakteristik yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa yang pernah melakukan bullying relasional, siswa yang pernah menjadi korban bullying, dan juga guru BK sebagai konselor sekolah.

Dalam mendapatkan data, peneliti melakukan tiga hal kegiatan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung suatu tindakan yang hendak dijadikan bahan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan, dan dokumentasi untuk memperkuat keduanya. Adapun proses penelitian yang menghasilkan artikel ini dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data jenuh, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶

PERILAKU BULLIYING DI SEKOLAH

Bullying menurut Coloroso adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menunjukkan kekuatan kepada individu atau kelompok yang lebih lemah. Sedangkan menurut Ken Rigby adalah hasrat untuk menyakiti dan hasrat ini di pertunjukkan dengan tindakan yang menyebabkan penderitaan. Dan tindakan ini dilakukan secara individu atau kelompok yang kuat dan dilakukan berulang-ulang dengan perasaan yang senang. Menurut Olweus, bullying adalah perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk menindas orang lain yang menyebabkan kerusakan fisik dan/atau psikologis.⁷ Sedangkan menurut Beane, bullying adalah perilaku agresif yang disengaja, menyakitkan dan diulang-ulang.⁸

⁶ Matthev Miles & A. Michael Huberman, Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis*, (Los Angeles: Sage Publication, 2014), 37

⁷ Hui, E. K., Tsang, S. K., & Law, B. C. (2011). *Combating school bullying through developmental guidance for positive youth development and promoting harmonious school culture*. The scientific world journal vol 11, 2267-2277.

⁸ Masdin, & Mulu, B. (2016). *Bullying in the perspective of the inconvenience against the process of interaction in school*. International journal of emerging trends in science and technology vol 03, 4871-4880.

Jenis perilaku bullying dapat dikategorikan menjadi berbagai bentuk, Coloroso membagi menjadi tiga jenis bullying antara lain: (1) bullying fisik, yaitu tindakan bullying jenis ini paling tampak dan mudah diidentifikasi, karena ada kontak fisik langsung. Contohnya: memukul, menendang, mencubit ataupun merusak barang yang dimiliki orang lain; (2) bullying verbal, bullying jenis ini adalah penindasan yang dalam bentuk pernyataan atau pelabelan atau ancaman secara lisan. Contohnya: memberi julukan nama, mengkritik kejam, menghina dan pernyataan-pernyataan yang membuat orang lain tertekan; (3) bullying relasional, jenis bullying ini adalah penindasan dalam bentuk pelemahan harga diri, penindasan melalui pengucilan dan pengabaian. Contohnya: mengasingkan dengan cara membuat isu yang tidak benar agar individu yang lemah tidak mempunyai teman.⁹

Sedangkan menurut Olweus bullying dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu: (1) bullying fisik, mengacu perilaku agresif fisik seperti memukul, mendorong, menendang, meludah, dan meninju; (2) bullying verbal, mengacu pada agresif verbal seperti mengganti nama panggilan, menggoda, dan menghina; (3) bullying relasional atau pengucilan sosial, mengacu pada perilaku dengan cara merusak hubungan pertemanan seperti mengabaikan kehadiran seseorang, menyebarkan isu yang buruk, dan mengancam; (4) ketidak seimbangan antara pelaku dan korban, misalnya pelaku yang lebih tua dengan kekuatan fisik yang lebih besar dari pada korban.¹⁰ Salah satu bentuk bullying yang lain adalah *body shaming*. *Body shaming* atau mengomentari kekurangan dari fisik orang lain dapat dikategorikan dalam perundungan secara verbal atau lewat kata-kata. Secara sederhana, *body shaming* dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang negatif terhadap berat badan, ukuran tubuh, dan penampilan seseorang. Istilah *body shaming* juga merujuk pada istilah *body image* yang menurut kamus psikologi citra tubuh atau biasa disebut *body image* adalah ide seseorang mengenai penampilannya dihadapan orang lain. *Body image* ini tentu sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri masing-masing orang.¹¹

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa masih terjadi perilaku bullying di sekolah dilakukan oleh siswa yang lebih kuat terhadap siswa yang lebih lemah secara psikis maupun fisik pada saat tidak ada guru di kelas. Tindakan bullying dilakukan pada saat ada kesempatan dan kesempatan dalam kasus yang sudah

⁹ Coloroso, Barbara. 2003. *Stop Bullying : Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Terj: Santi Indra Astuti. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.

¹⁰ M. Shidiq Al Fatoni & Denok S., *Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik*, Jurnal BK UNESA, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2013, hal. 397-406

¹¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi; diterjemahkan oleh Kartini Kartono dari: Dictionary of Psychology* [New York: Dell Publising CO, 1981] (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal, 82



terjadi biasanya pada jam kosong atau jam istirahat ketika memang tidak ada pengawasan disekitar mereka. Setelah hal ini diketahui bersama, sebisa mungkin sekolah dapat meningkatkan pengawasannya.

PENCEGAHAN PERILAKU BULLIYING

Dari beberapa kajian, faktor yang menyebabkan individu dalam melakukan tindakan bullying, antara lain: (1) keluarga, konflik yang terjadi di keluarga seperti tindakan hukuman yang berlebihan dari orang tua, situasi rumah yang kurang ramah sering kali membuat anak mengembangkan dari situasi itu untuk melakukan tindakan bullying; (2) sekolah, kebijakan sekolah dalam pemberian hukuman kepada siswa yang kurang membangun sehingga membuat siswa kurang bisa mengembangkan rasa menghormati dan menghargai antar sesama siswa; (3) faktor kelompok sebaya, terkadang pada hubungan pertemanan dalam kelompok sebaya melakukan tindakan tertentu agar dapat dinilai mereka itu layak untuk masuk dalam kelompok tersebut; (4) kondisi lingkungan juga dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bullying, contohnya dalam perekonomian seseorang, orang kaya yang tidak mau berteman dengan orang miskin biasanya menghinaanya atau orang miskin bisa melakukan semena-mena untuk memenuhi kebutuhannya seperti memalak; (5) tayangan televisi dan media cetak, tayangan media yang mempertontonkan tayangan yang menjurus pada kekerasan bisa membuat seseorang untuk meniru dan melakukannya di kehidupan nyata.¹² Dampak yang dimunculkan secara psikologis dari perilaku bullying sangat mengganggu bagi korbannya, diantaranya adalah bahwa siswa yang menjadi korban bullying menjadi mudah stres, minder, sakit hati, sedih, dan frustrasi, sehingga enggan bahkan terkadang takut untuk pergi ke sekolah.

Salah satu usaha yang dilakukan sekolah adalah memaksimalkan guru bimbingan dan konseling (BK). Bimbingan dan Konseling adalah sebuah wadah untuk mencegah dan mengentaskan suatu masalah. Dalam kasus bullying ini adalah suatu masalah yang harus diselesaikan oleh konselor sekolah. Hal-hal yang harus dilakukan oleh konselor sekolah adalah: (1) bicara dengan pelaku dan mencoba mencari tahu mengapa mereka merasa perlu berperilaku demikian. Dan cari tahu hal yang mengganggu mereka atau ada hal yang mungkin memicu tingkah laku tersebut; (2) pastikan pelaku mengerti bahwa perilaku tersebutlah yang tidak disukai bukan dirinya; (3) yakinkan pelaku bahwa anda siap membantu dan anda akan berusaha menemukan jalan keluar untuk mengubah perilaku yang tidak dapat

¹² M. Shidiq Al Fatoni & Denok S., *Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik*, Jurnal BK UNESA, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2013, hal. 397-406

diterima oleh orang lain; (4) membantu pelaku untuk menebus kesalahan pada korbannya dan jelaskan cara untuk menebus kesalahannya karena telah membuat orang lain menderita dan bantu pelaku untuk menjelaskan alasan atas perbuatannya yang dilakukan; (5) berikan pujian atau motivasi dan pastikan anda mengatakan kepada pelaku ketika mereka berperilaku baik dan berhasil mengatur emosi dan perasaannya; siap mengkonfrontasi pelaku ketika mereka mulai membuat alasan atas perbuatannya, jelaskan bahwa perilaku seperti itu yang membuat orang lain merasa tidak nyaman dan merasa terancam.¹³

Alternatif solusi mengatasi bullying anak di sekolah adalah: (1) membangun kesadaran dan pemahaman di lingkungan sekolah tentang bullying dan dampaknya kepada seluruh stakeholder sekolah, sosialisasi mengenai program gerakan anti bullying perlu dilakukan sehingga seluruh stakeholder sekolah memahami dan mengerti soal bullying dan juga dampaknya; (2) membangun sistem dan mekanisme untuk mencegah dan juga menangani kasus bullying di sekolah. Pada tahap ini perlu dikembangkan dalam bentuk aturan atau kode etik sekolah yang bisa mendukung sekolah yang aman dan nyaman tanpa adanya perilaku bullying yang bisa dilakukan oleh siapapun; (3) keikutsertaan pemerintah dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan agar bisa memberikan perhatian mengenai isu atau kasus bullying yang ada di sekolah dalam lingkungannya.¹⁴

Namun jika tanggung jawab ini diserahkan semuanya kepada guru BK, maka ini akan sangat berat. Maka semua guru harus bergerak, pencegahan bullying harus terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran. Semua guru perlu menerapkan strategi komunikasi kelas dengan mengidentifikasi kata-kata kotor, jorok, menghina dan merendahkan martabat murid lain, diikuti dengan penerapan larangan penggunaan kata-kata tidak layak tersebut, agar siswa terbiasa bersikap hormat dan terlatih mengendalikan diri dari perbuatan menyakiti perasaan siswa lain.¹⁵ Dengan demikian sekolah dapat menggunakan fungsi-fungsi tersebut dalam perannya untuk mengatasi perilaku menyimpang, kenakalan remaja dan khususnya dalam mengatasi perilaku bullying di sekolah. Selanjutnya, dalam realisasinya adalah dengan pembekalan dan pelatihan guru dengan cara memasukkan isu atau beberapa contoh kasus dalam materi pelatihan guru agar dalam mengembangkan program anti bullying di lingkungan sekolah bisa terrealisasikan.

PENGUATAN KARAKTER ANAK MUSLIM MODERAT SEBAGAI SOLUSI

¹³ Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017).

¹⁴ Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah*. Journal of Guidance and Counseling, 72.

¹⁵ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 95.



Definisi karakter dalam Kamus Psikologi bersinonim dengan trait yang bermakna *characteristic* (karakteristik atau sifat yang khas). Disebut pula dengan istilah *character*, watak, sifat, yang semuanya dapat diartikan: 1) Suatu kualitas atau sifat yang menetap secara terus-menerus serta kekal sehingga dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu obyek, atau kejadian. 2) Integrasi atau sintese dari sifat-sifat seorang individu dalam bentuk satu unitas atau kesatuan. 3) Kepribadian seseorang yang dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.¹⁶ Berdasarkan 3 makna di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang adalah integrasi sifat-sifat yang menetap dalam diri seorang individu sehingga menjadi kepribadian yang khas, yang membedakannya dengan individu lain. Sifat-sifat tersebut tumbuh, berkembang dan berasal dari nilai-nilai budi pekerti yang ada di masyarakat, yang difahami, diterima dan diimplementasikan seseorang secara konsisten pada saat merespon situasi yang ada di luar dirinya sehingga menjadi watak dari kepribadiannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Lichona menyatakan bahwa karakter terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral,¹⁷ karenanya seseorang yang berkarakter baik secara moral adalah yang mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan kebaikan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan, baik kebiasaan berfikir, kebiasaan bersikap dan juga kebiasaan dalam melakukan perbuatan, baik dalam kaitannya dalam hal keberagamaan maupun dalam kehidupan sosial dan individual. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Suyadi karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Nilai-nilai universal tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang lahir berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.¹⁸ Untuk dapat menjadi karakter, Nilai-nilai universal yang dimaksud harus diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari selama rentang masa kehidupan seseorang hidup dunia, baik dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Menurut terminology al-Qur’an, khususnya dalam surat Al-Baqarah ayat 143, Umat Islam merupakan *ummatan wasathon*, yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya

¹⁶ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*; diterjemahkan oleh Kartini Kartono dari: *Dictionary of Psychology* [New York: Dell Publishing CO, 1981] (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 82

¹⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014), hal. 72

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013), hal. 6

dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran.¹⁹ Menurut inspirasi ayat Al-Qur'an tersebut, umat islam akan dapat menjadi umat terbaik manakala mampu menampilkan ciri-ciri yaitu: 1) adil, dan 2) dapat berperan sebagai saksi yang adil dalam membedakan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang-orang yang berada di jalan yang benar.

Menurut Azumardi Azra, term *ummatan wasathon* sebagaimana yang disebut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti "Islam Moderat", "Islam wasathiyyah" dan juga "moderasi dalam Islam". Muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu: 1) memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi al-qur'an. 2) menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman islam. 3) membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka ciri-ciri muslim moderat pada anak dapat disimpulkan menjadi 7 karakter²¹ sebagai berikut:

No	Ciri Karakter	Karakter Minimal
1	Menjunjung tinggi akhlak mulia.	Menjunjung tinggi akhlak mulia.
2	Mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum.	
3	Bersikap adil dan merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional.	Toleran terhadap permasalahan.
4	Toleran terhadap permasalahan.	
5	Mampu menggunakan dialog sebagai jalan penyelesaian masalah.	

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang: Kumusdasmoro Grafindo, 1998), hal. 36

²⁰ Azumardi Azra dalam "Moderasi Islam", yang dinyatakan dalam kolom Resonansi Republika.co.id/17 Desember 2015, diakses pada 25 Maret 2018, dengan merujuk pada penjelasan Hashim Kamali dalam *The Middle Path Of Moderation In Islam; The Quranich Principle Of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), hlm. 1-2,

²¹ Asih Andriyani Mardiyah & Syaikh Rozi, *Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2019, hal. 231-246



6	Tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama.	Tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama.
7	Dapat membedakan perbuatan baik dan benar dengan perbuatan salah dan jahat	

Dari 7 karakter Anak Muslim Moderat tersebut, maka semua guru harus berjuang untuk menanamkan kepada siswa, sehingga siswa memiliki minimal 3 karakter agar dapat terhindar dari perilaku bullying yakni 1) Menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai seorang muslim; 2) Toleran terhadap permasalahan; 3) Tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama.

Adapun pengembangan karakter secara umum dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan, serta dapat dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan juga ekstra kurikuler, yang dilaksanakan baik di dalam ruang-ruang kelas maupun di luar kelas dalam seluruh jenjang pendidikan. Pengembangan karakter dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di ruang-ruang kelas melalui beberapa metode diantaranya sebagai berikut:

1. Metode percontohan

Betapa mudah mengucapkan kata-kata perintah pada anak, namun akankah anak melaksanakan apa yang diperintahkan apalagi yang belum diketahui terlebih belum diberi contoh terlebih dahulu. Pentingnya keteladanan, sehingga dalam khazanah keilmuan Islam, keteladanan disebut sebagai inti dari pendidikan karakter.²² Bagaimana anak akan baik dalam beragama jika orangtuanya tak pernah mencontohkan untuk melakukan hal-hal yang diperintahkan dan menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama. Maka orang tua dan guru harus memiliki wibawa dan bisa menjadi contoh untuk anak atau siswanya.²³

2. Metode problem solving

Adalah suatu metode yang penerapannya dengan memberikan masalah kepada anak, dan menyuruhnya untuk mencari solusinya sendiri. Jadi guru memberikan nasihat dan pesan-pesan setelah siswa menjawab masalah yang sudah diberikan guru sebelumnya. Menurut Yaqin, kenakalan siswa termasuk perilaku bullying akan mengalami penurunan dan mengalami perbaikan perilaku dengan

²² Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Press-PT Rajagrafindo Persada, 2020), 33.

²³ Muhammad Ali Rohmad, *The Authority of Teacher in Madrasah Based of Islamic Boarding School*, Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 Tahun 2020 E-ISSN: 2502-3039

diterapkannya metode ini.²⁴ Metode ini dapat disisipkan diseluruh mata pelajaran.

3. Metode *sinkronik-analitik*

lalah metode yang mendukung dalam perkembangan keimanan dan mental intelektual anak, karena metode ini memberikan kemampuan dalam hal analisis teoritis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, seminar, kerja kelompok, lomba karya ilmiah, dan lain sebagainya. Metode ini dapat disipkan diseluruh mata pelajaran, sehingga tanggung jawab penanaman karakter muslim moderat, menjadi tanggung jawab bersama.

KESIMPULAN

Bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan daripada individu atau kelompok lain yang tidak mampu melakukan perlawanan yang menyebabkan kerusakan fisik dan/atau psikologis. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bullying dilakukan oleh siswa yang lebih kuat terhadap siswa yang lebih lemah secara psikis maupun fisik pada saat tidak ada guru. Dampak psikologis dari tindakan bullying adalah siswa yang menjadi korban bullying merasa stres, minder, sakit hati, sedih, dan frustrasi, sehingga enggan bahkan terkadang takut untuk pergi ke sekolah. Adapun solusi agar siswa tidak melakukan bullying adalah dengan menanamkan karakter Anak Muslim Moderat kepada siswa secara intensif, karena diantara ciri-cirinya adalah menjunjung tinggi akhlak mulia, toleran, dan tidak bersikap diskriminatif. Adapun metode penanamannya adalah dengan metode percontohan, *problem solving*, dan *sinkronik-analitik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi, *Moderasi Islam*, kolom Resonansi Republika.co.id/17 Desember 2015, diakses pada 25 Maret 2018
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*; Terj. Kartini Kartono dari: Dictionary of Psychology [New York: Dell Publishing CO, 1981] (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Coloroso, Barbara. 2003. *Stop Bullying : Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Pra Sekolah Hingga SMU*. Terj: Santi Indra Astuti. Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Semarang:

²⁴ Ainul Yaqin, (2020, April). Enhancing Cognitive Developmental Approach to Moral Education In Moslem Society. In *1st International Conference on Morality (InCoMora)* (No. 1, pp. 21-35).



- Kumusdasmoro Grafindo, 1998), hal. 36
- Fatoni, M. Shidiq Al & Denok S., *Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik*, Jurnal BK UNESA, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2013.
<https://jabar.tribunnews.com>, 10 Februari 2020
<https://kumparan.com/curhatan-perempuan/viral-di-twitter-curhatan-anak-smp-korban-body-shaming-yang-dipanggil-badak-lsrGMS9opd/full>
<https://news.detik.com/berita/d-5154827/remaja-di-batam-tewas-dipukul-teman-diduga-gegara-body-shaming>
- Hui, E. K., Tsang, S. K., & Law, B. C. (2011). *Combating school bullying through developmental guidance for positive youth development and promoting harmonious school culture*. The scientific world journal vol 11.
- Kamali, Hashim, *The Middle Path Of Moderation In Islam; The Quranich Principle Of Wasatiyyah*, (New York: Oxford University Press, 2015),
- Mardiyah, Asih Andriyati & Syaikh Rozi, *Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri Dan Pengembangannya Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 2019.
- Masdin, & Mulu, B. (2016). *Bullying in the perspective of the inconvenience against the process of interaction in school*. International journal of emerging trends in science and technology vol 03.
- Miles, Matthev & A. Michael Huberman, Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis*, (Los Angeles: Sage Publication, 2014)
- Nasir, A. (2018). *Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak di Sekolah*. Journal of Guidance and Counseling,
- Rohmad, Muhammad Ali, *The Authority of Teacher in Madrasah Based of Islamic Boarding School*, Jurnal Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 Tahun 2020 E-ISSN
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013)
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2014)
- Yaqin, Ainul, (2020, April). *Enhancing Cognitive Developmental Approach to Moral Education In Moslem Society*. In 1st International Conference on Morality (InCoMora)
- _____, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2019)
- _____, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Press-PT Rajagrafindo Persada, 2020)
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017).